Perayaan Nyepi Umat Hindu Bali Bertindak Lokal dan Berpikir Universal

W. Sayang Yupardhi
Universitas Udayana

Abstract

Hindu can't be separated from ritual including its holy day. In general, the Holy Day was celebrated by most of Hindu people in Bali since 426 AD and continues from one generation to the next. The objective of the Nyepi was to balance bhuana agung and bhuana alit that in human being implemented as power, voice and mind in a certain time needs to be recharged to bring back their power as what they were. In related to Nyepi, Melasti ritual is one of rituals held generally 3 days before the Nyepi is celebrated where symbols of Gods and Goddesses of Dalem, Puseh, Desa Tamles are carried to the closest sea by foot or by car or bus to purifying. Furthermore, a day before the Nyepi called pengerupukan where offering (caru) was offered to deities to make them calm.

During the celebration of the Nyepi, Bali fills very quiet for 24 hours. It can be understood that during the 24 hours there was no air pollution due to all of physical activities stop for 24 hours. This is really a genius action. Wherever, all over the world, one look for it may not find the Nyepi like that, so it is very prestigious in universal life i.e. macro and micro balance. There is no clash among religions or other religions.

At the end of the Nyepi, exactly a day after Nyepi called Ngembak Geni, the Hindu people are not hear yet their voice who act visiting each other as brother and sister to implement results of the Nyepi reflection in order to start a new life. Actually that time is very good to make relationship between Hindu people and other people with difference religion or other nations (take and give) as an implementation of a Hindu principle that we are all brother and sister.

Keywords

Nyepi, catur berata penyepian, ogoh-ogoh, local genius, universal

PENDAHULUAN

Agama Hindu tidak bisa lepas dari ritual/upacara dan perayaan tahun baru (Caka) seperti agama-agama lainnya di Indonesia. Dari segi upacara, Donder (2012: 108) mengatakan bahwa umat

Hindu memang secara kasat mata terlihat sangat tekun melaksanakan upacara walau sekecil apa pun secara rutin dan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang. Hal

ini secara tidak langsung mereka telah menyadari hidup ini adalah sebuah yadnya. Yadnya yang dilakukan dengan tulus sesuai kemampuan adalah inti dari sebuah persembahan. Para orang suci mengajarkan bahwa untuk menjadi orang bijak, maka semua perbuatan (termasuk ber-yadnya) harus merupakan persembahan kepada Tuhan (Ida Hyang Widhi).

Dalam kaitannya dengan menyambut tahun baru (*Çaka*) bagi umat Hindu di Bali umumnya merayakannya secara bersama dan berlanjut secara tradisi, Nyepi, dari generasi ke generasi selalu didahului dengan upacara (*mecaru/taur kesanga*). Walaupun beberapa desa tua di Bali misalnya Ababi, Bugbug, Tenganan, dan sebagainya mereka tidak melakukan nyepi bersama, tetapi tetap melakukan nyepi juga yang disebut penyepian desa yang dilakukan setelah *ngesange* atau *paruman* desa secara bervariasi (Bali Post 30 Maret 2014: 1). Nyepi ini tidak pernah berhenti sepanjang sejarah, karena sudah merupakan teradisi dan diyakini membawa berkah keselamatan dan kesejahteraan *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Tujuan Nyepi adalah untuk keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Keseimbangan ini adalah sebuah titik pertemuan antara sifat-sifat positif dan negatif (baik dan buruk) manusia - terimplementasi sebagai *bayu*, *sabda*, *idep* (Wibawa, 2007: 45). Ibarat sebuah baterai yang memiliki massa pakai; kalau massa pakainya sudah habis maka perlu di *charge* kembali. Demikian pula *bhuana agung* dan *bhuana alit* ini, *bhuana agung* perlu diistirahatkan sejenak dan *bhuana alit* di *charge* kembali dengan melaksanakan *catur berata* penyepian sembari koreksi diri

masing-masing. Secara universal hanya dalam keseimbangan sajalah manusia dapat merasakan kesejahteraan lahir-batin, dimana ada kesejahteraan di sana ada kedamaian, di mana ada kedamaian di sana Tuhan dapat dirasakan kehadiran-Nya.

Manfaat yang diperoleh oleh masyarakat khususnya umat Hindu Bali dalam Hari Raya Nyepi ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Dapat mengembalikan kekuatan *bhuana agung* dan *bhuana alit* sesuai dengan sifat-sifat alaminya masing-masing sehingga dengan lembaran baru ini dapat hidup lebih baik dari sebelumnya untuk persiapan yang lebih matang pencapaian tujuan utama hidup ini yakni *mokshartam jagadhita ya chaiti dharma* dengan konsep *tabula rasa* (menuangkan ide-ide cemerlang dalam lembaran baru tersebut yang bermanfaat bagi masyarakat banyak dan siap diimplementasikan).
- 2) Anak-anak muda dapat berinovasi, berkreasi dalam karya seni ogoh-ogoh walau memerlukan relatif banyak biaya untuk sebuah ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh yang dibuat setiap tahun tidak sama bentuknya sesuai kesepakanatan anak-anak muda di banjar bersangkutan (evolusi ogoh-ogoh).

Dalam pelaksanaan berata penyepian masyarakat umumnya masih berpegang kuat pada upacaranya dan belum menyentuh *tattwa* (filsafat)-nya (menurut pendapat berbagai kaum terpelajar), sehingga falsafah Hindu yang menyebutkan bahwa kita semua adalah bersaudara, *menyama beraya* intern dan ekstern, saling menghormati satu sama lain, dan sebagainya belum dapat diimplementasi sesuai harapan

dalam Hari Raya Nyepi (Tahun Baru *Çaka*) karena mereka itu belum paham akan arti, makna, dan fungsi Nyepi sesungguhnya, sehingga perlu diberi pemahaman sesuai kemampuan mereka.

PEMBAHASAN

Melasti adalah salah satu ritual terkait dengan Nyepi, umumnya dilaksanakan tiga hari sebelum Nyepi dengan mengusung *pretima* Pura Dalem, Puseh, dan Desa berjalan kaki (tradisi) ke *segara* (laut) terdekat untuk disucikan. Mereka dengan berpakaian adat putih-putih berangkat pada pagi ataupun siang hari (sesuai *pesuaran kulkul*) dan kembali sore hari itu juga ke tempat masing-masing.

Anak-anak, remaja, dewasa, orang tua semua kelihatan antusias dalam melaksanakan melasti ini, hal ini terpancar dari wajah-wajah mereka tetap segar walau berjalan kaki cukup jauh (relatif) dari desa masing-masing sampai ke laut yang dituju. Sejak hari itu terasa di desa ada keantusiasan dan berbagai aktivitas untuk menyambut hari Raya Nyepi. Tindakan mereka dalam persiapan melaksanakan Nyepi seperti ini, karena sudah dilakukan secara turun-temurun oleh leluhur mereka (warisan nenek moyang/lokal genius) bersifat lokal dan pikiran universal masih sangat relevan sampai saat ini walau di tempat atau desa-desa kabupaten lain melakukannya setelah Hari Raya Nyepi. Mereka tetap menghormatinya, karena prinsip *rwabineda* tetapi substansinya sama yakni keseimbangan dan keharmonisan *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Sehari sebelum Hari Raya Nyepi (*pengerupukan*) dilakukan pecaruan (*nyomia bhuta kala*). *Krama* (masyarakat

Hindu) baik laki maupun perempuan sibuk mempersiapkan sarana dan prasarana *caru* penyepian; ada yang ke pasar membeli alat-alat *caru*, ada yang mumbuat dan memasang *sanggah cucuk* di depan bagian kiri atau kanan angkul-angkul rumah masing-masing (sesuai dengan tempat yang tersedia) untuk pelaksanaan *caru* di sore harinya. Jadi, benar-benar kelihatan masyarakat (Hindu) sibuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk menyambut Hari Raya Nyepi tersebut. Selesai *mecaru*, malam itu juga mulai sekitar jam 7 ogoh-ogoh diarak keliling desa setempat disertai dengan *gong balaganjur*. Untuk pecaruan ini di masing-masing *lebu*h dan *sanggah/merajan* masing-masing anggota banjar diberikan surat edaran oleh *Kelian Banjar* yang diantarkan oleh *prajurunya* untuk pelaksanaan pecaruan tersebut, dan *tirta* (air suci)-nya pun semua *nunas* di *banjar*. Karena pelaksanaan pecaruan ini sama dari tahun ke tahun, kiranya tidak ada masalah berarti yang dihadapi oleh krama *banjar* umumnya. Semuanya berjalan lancar-lancar saja. Dari perspektif agama Hindu pelaksanaan Nyepi ini sudah sesuai dengan sastra yakni ada *upacara*, *tattwa*, dan *susila* (Wiana, 2013: 8) sehingga tidak ada kesimpangsiuran dan kesalahpahaman (Puja, 1975: 5).

Dulu, sebelum tahun 1980-an, ogoh-ogoh ini tidak ada, masyarakat Hindu pada malam *pengerupukan* hanya membawa ketongan bambu atau alat lainnya yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian, dan *sundih/prakpak* (bahasa Bali) ke liling desa. Sedangkan ogoh-ogoh yang merupakan kreasi anak-anak muda juga ditampilkan pada *pengerupuka* tersebut.. Tampaknya mereka yang adalah mahluk sosial itu dan juga mahluk

rohani hidup di dunia terus berubah. Manusia ingin mengubah dunia dan dunia itupun ikut mengubahnya. Seperti itulah keadaan manusia selalu hidup dalam perubahan (Putra, 2014: 7). Kalau dilihat dari segi sastra agama Hindu, tampaknya tidak ada buku suci yang menggunakan sarana ogoh-ogoh untuk sebuah upacara, sehingga ogoh-ogoh (dalam wujud *buta kala* berbagai posisi) dapat dikatakan hanya sebuah ekspresi untuk menyemarakkan dan memeriahkan suatu upacara tanpa bermuatan politis apapun. Dengan kemajuan IPTEKS sekarang ini, anak-anak muda terus terpacu juga untuk mengembangkan kreasinya dalam karya seni ogoh-ogoh lokal maupun kontemporer universal yang juga ikut mendorong perkembangan pariwisata di Bali ini.

Nyepi ini sesungguhnya sudah lama sekali dikenal di Bali. Sayang sekali masih ada yang belum tahu pasti kapan Nyepi itu mulai dikenal dan dirayakan. Ada yang mengatakan bahwa Nyepi sudah dilaksanakan di Bali sejak abad 1 masehi dan yang lainnya mengatakan sejak dahulu kala tanpa menyebut tahun/abad. Dari hasil diskusi panjang dalam proses pembelajaran di IHDN Denpasar dapat diketahui bahwa Nyepi sudah dilaksanakan di Bali pada tahun 426 masehi. Pertanyaan selanjutnya tentang mengapa Nyepi dilakukan pada *Tilem* (hari gelap) *sasih* ke *sanga* pada orang-orang disekitar tempat tinggal penulis mereka juga banyak yang tidak tahu jawabannya. Namun demikian, mereka sudah melaksanakan suatu upacara *penyepian* yang baik, walau secara filosofis mereka masih kurang pemahamannya.

Secara umum, pelaksanaan Hari Raya Nyepi dari tahun ke tahun tahun

tidak ada yang keluar dari peraturan ber-*yadnya* setempat. Pada Hari Raya Nyepi umat Hindu di Bali selama 12 jam penuh tidak melakukan penyalan api, tidak bepergian ke luar rumah, tidak melakukan aktifitas fisik dimana dan kapanpun mulai jam 6 pagi dari hari itu sampai jam 6 pagi keesokan harinya. Selama itu para pemuka masyarakat Hindu mengharapkan umat Hindu melaksanakan introspeksi diri masing-masing, meditasi, maupun ber-*japam* (menyebut nama-nama suci Tuhan berulang-ulang) dalam hati di rumah masing-masing sehingga Bali ini terasa senyap selama 24 jam tersebut. Dari sini dapat diambil hikmahnya bahwa selama 24 jam tersebut tidak ada polusi udara yang disebabkan oleh gas-gas polutan seperti CO₂, CO, CH₄, dan sebagainya yang dikeluarkan oleh mesin-mesin motor, mobil, kapal laut, kapal udara, pabrik, asap rokok, dan sebagainya melalui asapnya masing-masing, karena semua kegiatan fisik dihentikan total selama 24 jam. Ini benar-benar sebuah tindakan lokal (lokal genius) yang dimanapun dicari di dunia ini tidak ada hari Nyepi seperti itu sehingga sangat prestisius dalam tatanan hidup universal dalam arti keseimbangan mikro dan makro kosmos. Sebagian besar hal ini sudah berjalan sepatutnya di Bali, dan dihormati juga oleh saudara-saudari yang non Hindu, tidak ada gesekan-gesekan berarti, di antara sesama mungkin para *krama* desa adat (terutama yang muda-muda) mulai menyadari betapa indahnya perbedaan dalam persatuan (*unity in diversity*).

Sembahyang atau solat yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai Masjid-pun di Bali tidak terdengar alunannya. Mereka menghormati juga saudaranya dari Hindu yang sedang

melaksanakan *berata* penyepian. Toleransi mereka cukup baik dengan mengusung semboyan “dimana mereka berada di sana langit dijunjung”. Mudah-mudahan hal ini bisa berlanjut dan tidak hanya bersifat sementara saja. Bangsa yang beradab, maju, makmur dan terhormat adalah bangsa yang dapat menghormati bangsa-bangsa lainnya di dunia ini tanpa memandang negara itu negara-negara super power, negara maju, negara ketiga, negara sedang berkembang atau negara terkebelakang. Di sini tidak boleh ada unsur diskriminasi antara satu negara, bangsa, status sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Keberpihakan pada salah satu unsur tersebut di atas ini tidak mencerminkan sifat keuniversalan. Di Bali khususnya pada umat Hindu sifat keuniversalan ini terimplementasi dalam lokal genius lainnya yaitu *segalak seguluk sabayan-taka* terutama dalam pelaksanaan *yadnya* (baik-buruk dipikul bersama) baik di banjar, *subak*, maupun *sekehe-sekehe* tradisional lainnya yang masih eksis sampai sekarang.

KESIMPULAN

Walaupun pemikiran beberapa umat Hindu di Bali bersifat universal dalam melaksanakan *yadnya*, tetapi masih ada kekurangannya. Misalnya, sehari setelah Nyepi yang disebut *Ngembak Gni*, belum terdengar gaungnya umat Hindu yang melakukan *anjangsana* (kunjung-mengunjungi) ke saudara-saudaranya yang lain sebagai implementasi hasil perenungan selama Nyepi dalam rangka memulai lembaran baru dalam hidup ini. Sebenarnya waktu tersebut juga sangat baik untuk menjalin persahabatan dengan saudara-saudara kita dari lain agama maupun suku (*menyama beraya*) sebagai

implementasi dari sebuah prinsip ajaran Hindu yakni bahwa kita semua adalah bersaudara. Tidak ada istilah terlambat, kalau mau melaksanakannya, sesungguhnya dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Kalau tidak memulainya sekarang, kapan memulainya? Hidup ini sangat singkat, kita tidak tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi atau besok. Oleh karena itu, apa yang bisa dikerjakan sekarang untuk kebaikan bersama kerjakan sekarang juga, jangan menunggu hari esok. Di sini diperlukan kesabaran dan ketabahan tingkat tinggi mulai dari pemimpin desa (lokal) yang menjadi panutan. Sekecil apa pun usaha (*sadhana*) yang dilakukan untuk perubahan menuju kebaikan bersama melalui pemikiran-pemikiran universal, pastilah bermanfaat untuk masa depan. Tidak ada usaha yang sia-sia selama kita tetap berpegang teguh pada prinsip yang bersifat universal antara lain *diversity in unity* yang tercermin dalam lambang Negara Republik Indonesia yakni *bhineka tunggal ika* (Yupardi, 2010: 95-96) yang dapat diimplementasi dalam hari *Ngembak Gni* selain hari-hari raya Hindu lainnya. Hal ini kiranya sangat baik dilakukan untuk menambah khasanah ke-Hindu-an sebagai salah satu identitas jati diri umat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post. 2014. *Sejumlah Daerah Steril Ogoh-ogoh*. Bali Post No. 211, Tahun ke 66, Minggu Umanis 24 Maret. Denpasar.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2012. *Teologi Sosial*. Surabaya: Paramita. ISBN 978-602-204-190-0.
- Puja, Gede. 1975. *Pengantar Agama Hindu III WEDA*. Jakarta: Mayasari.

- Putra, Ngakan Putu. 2014. *Kamu Adalah Tuhan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Madua Hindu. ISBN 978-602-751-12-4.
- Wiana, I K. 2013. *Agni Hotra Upacara Malajahin Weda* (dalam Bali Post, Minggu Umanis, 3 Nop. 2013).Denpasar.
- Wibawa, Made Aripta. 2007. *Kedahsyatan Agni Hotra Yajna Suci yang Terlupakan.*, Jl. Ploto No 2 Denpasar, Bali 80113: PT Empat Warna Komunikasi.
- Yupardhi, W.S. 2010. *Langkah-langkah Emas Untuk Hidup Lebih Baik*. Cetakan Pertama.Surabaya: Paramita. ISBN 978-979-722-921-4.